

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA PADA REMAJA KARANG TARUNA WIJAYA KUSUMA KELURAHAN KRAMAS KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Cicik Harini¹ , Yulianeu²

Fakultas Ekonomika dan Manajemen, Universitas Pandanaran Semarang

cici@unpand.ac.id¹ , yuli_aneu@yahoo.com²

Abstract

The causes of unemployment are because of unbalancing between population of people and employment. The availability of work field is created by entrepreneurs, such as in development countries, they have minimal 2% entrepreneurs. The way to enhance entrepreneurship, it needs to change mindset through education including research of affective, educative, and environment toward The results of this study shows that education coefficient is 0.32 with $p = 0.04$ which means that education variables have a positive effect on entrepreneur interest. While the environment coefficient is 0.66 with $p < 0.01$ which means environmental variables has a positive affect to the interest of entrepreneurship. However, due to the limitation of research, and the attitude variable has coefficient of (-0.12) with $p = 0.25$ which means the variable affective has a negative effect toward entrepreneurship interest. It is expected that there will be the next researcher test again for the next researcher.

Keywords: attitude, education, environment, interest, entrepreneurship

Abstrak

Meningkatnya pertumbuhan penduduk jika tidak seimbang dengan tersedianya kerja berimbang, akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Ketersediaan lapangan kerja dapat tercipta dengan terus meningkatkan jumlah wirausahawan, seperti yang terjadi di negara maju dengan minimal 2% pengusaha. Untuk menumbuhkan minat wirausaha, perlu mengubah pola pikir melalui pendidikan, oleh karena itu penelitian tentang pengaruh sikap, pendidikan dan lingkungan terhadap kepentingan kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki koefisien jalur sebesar 0,32 dengan $p = 0,04$ yang berarti bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap minat pengusaha. Sedangkan lingkungan memiliki koefisien jalur sebesar 0,66 dengan $p < 0,01$ yang berarti bahwa variabel lingkungan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun, karena keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, karena variabel sikap memiliki koefisien jalur (-0,12) dengan $p = 0,25$ yang berarti sikap variabel memiliki pengaruh negatif terhadap minat kewirausahaan, maka diharapkan akan terjadi adanya Tes peneliti berikutnya kembali untuk peneliti selanjutnya.

Kata kunci: sikap, pendidikan, lingkungan, minat, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Angka pengangguran terus meningkat, hal ini menjadi masalah krusial yang dihadapi oleh seluruh bangsa, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda dunia telah turut serta menyumbangkan angka pengangguran yang cukup besar. Pengangguran tertinggi berasal dari kelompok penduduk terdidik, di mana makin banyak orang yang telah menyelesaikan pendidikannya tapi sulit mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan. Di Indonesia, jumlah pengangguran yang berasal

dari kelompok terdidik yang menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai bulan Agustus tahun 2010 telah mencapai 1,1 juta orang atau 13,86%. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, angka tersebut menunjukkan peningkatan dua kali lipat dibandingkan pada tahun 2004 dengan jumlah pengangguran sebanyak 5,71% (BPS, 2010).

Ada fenomena yang menarik pada saat krisis ekonomi pada tahun 1988, yaitu dengan terjadinya gelombang krisis tersebut banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja, namun pertumbuhan usaha kecil menengah (UKM) justru meningkat. Hal ini

menunjukkan bahwa usaha kecil atau wirausaha memiliki peran yang penting dalam turut menjaga kestabilan ekonomi seperti di Amerika dan Jepang dengan jumlah *entrepreneurship* (wirausaha) lebih dari 10% jumlah penduduknya, Singapura memiliki lebih dari 7%, Malaysia 5%, Thailand 4%, sedangkan Indonesia saat ini hanya 1,67%. Fenomena rendahnya minat dan motivasi masyarakat Indonesia untuk berwirausaha menjadi perhatian dan pemikiran serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai hal dan upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui pemahaman dan pengetahuan untuk mengubah *mindset* para generasi muda setelah menyelesaikan jenjang pendidikan untuk tidak hanya mencari pekerjaan (*job seeker*) namun bagaimana bisa menciptakan sebuah usaha yang berpotensi membuka lapangan pekerjaan. Sikap serta perilaku seseorang untuk berwirausaha cenderung dipengaruhi adanya pertimbangan dari berbagai aspek mengenai pilihan karir, ataupun keinginan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai bidang ilmunya.

Untuk menanamkan *mindset* berwirausaha dapat dimulai dari dunia pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi untuk memperkenalkan pendidikan kewirausahaan kepada seluruh siswa. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap (Rahmat Kurniawan, 2014). Sedangkan I Made Parsa (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar praktik kewirausahaan, antara belajar praktik kewirausahaan, antara siswa yang diberikan penilaian formatif dalam bentuk obyektif dengan bentuk esai.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan bahwa pendidikan kewirausahaan saat ini telah masuk ke dalam kurikulum yang wajib diajarkan, utamanya di Perguruan Tinggi. Dalam pendidikan kewirausahaan, selain landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan juga diberikan teori yang membentuk sikap,

perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan hendaknya diperkenalkan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, yang pada prinsipnya dalam pendidikan harus bisa membuat siswa untuk tertarik dan termotivasi (Sony Heru Priyanto, 2009). Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan kompetensi keahlian produktif (Cucu Sutinah, 2012). Selain itu pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan minat para siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir menjadi wirausaha (*entrepreneur*) setelah menyelesaikan studi pendidikan, selain menjadi pegawai swasta, PNS atau pegawai BUMN.

Selain pendidikan, faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi sikap seseorang untuk menjadi wirausahawan, karena sikap, perilaku dan minat kearah kewirausahaan seseorang juga dipengaruhi oleh pertimbangan dari berbagai aspek mengenai pilihan karir dalam kehidupan seseorang. Pertimbangan atas pilihan karir juga dapat berbeda-beda, tergantung preferensi terhadap resiko yang akan mereka tanggung di kemudian hari. Bagi *risk averter* (seseorang yang takut untuk mengambil resiko) pilihan untuk menjadi pegawai lebih mendominasi minatnya setelah lulus dari pendidikannya.

Faktor demografis (latar belakang pendidikan orang tua dan pengalaman kerja, *gender*) juga berperan dalam mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Untuk mengetahui kecenderungan seseorang terhadap pilihan karir yang akan dilakukan, dapat dilakukan dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior-TPB* yang dikemukakan oleh Ajzen (2008). *Theory of Planned Behavior* menggunakan tiga pilar sebagai anteceden dari intense, yaitu sikap yang mendukung perilaku, norma subjektif, dan persepsi yang diterima mengenai kemampuan mengendalikan segala sesuatu untuk mempengaruhi sebelum melakukan perilaku tersebut.

Demikian halnya di wilayah Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang. Dari sisi geografisnya sangat mendukung untuk mengembangkan berbagai jenis usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa,

mengingat kawasan yang terletak di sekitar kampus Undip, Poltekes, Polines dan Universitas Pandanaran berkembang kawasan kos untuk mahasiswa. Namun, masih minim minat masyarakat untuk berwirausaha di wilayah tersebut, padahal jumlah penduduk cukup padat baik orang dewasa maupun remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada para remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Wijaya Kusuma dengan mengidentifikasi faktor yang mendorong minat berwirausaha yaitu sikap, pendidikan dan lingkungan.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi minat berwirausaha pada remaja yang tergabung dalam Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Perumusan masalah merupakan hal yang harus dijawab dalam sebuah penelitian (Sekaran, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah sikap berpengaruh positif pada minat berwirausaha ?
2. Apakah pendidikan berpengaruh positif pada minat berwirausaha?
3. Apakah lingkungan berpengaruh positif pada minat berwirausaha?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh sikap terhadap minat berwirausaha.
2. Pengaruh pendidikan terhadap minat berwirausaha.
3. Pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha.

Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini bagi:

- a. Institusi
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan studi manajemen yang berkaitan dengan kewirausahaan, sesuai dengan visi Universitas Pandanaran "*Becoming Integrated Edu-Business University*".
- b. Bagi Dosen/Pengajar

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu manajemen dalam mengimplementasikan teori-teori kewirausahaan untuk menumbuhkan minat menjadi wirausaha.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat berwirausaha kepada para pemuda Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Sikap

Theory of Planned Behavior (Teori TPB) di mana Ajzen dalam Dharmamesta(1998) menyatakan bahwa perilaku dengan peran serta yang tinggi butuh keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku secara intensif sebagai perantara terhadap pengaruh berbagai faktor- faktor motivasional yang berdampak pada perilaku tersebut. Dalam menentukan sebuah keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha atau tidak, merupakan sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) dikarenakan untuk menentukan keputusan dengan melibatkan faktor internal yaitu kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), dan faktor eksternal yaitu keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif) merupakan keputusan yang sangat sulit. Selanjutnya dalam mengukur kontrol keperilakuan yang dirasakan (efikasi diri) adalah suatu kondisi di mana orang lain percaya bahwa tindakan tersebut mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai risiko atau rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut (Ajzen, 2008).

Menurut Assael (2001) yang memberikan definisi tentang sikap sebagai suatu kecondongan yang diteliti untuk memberikan reaksi kepada obyek atau kelas obyek secara tetap baik dalam keadaan suka maupun tidak suka. Definisi lain dari sikap adalah afeksi atau perasaan terhadap sebuah rangsang. (Mowen dan Minor, 2002). Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sikap sebagai

sebuah kecenderungan yang dapat dipelajari untuk memberi respon atau menerima sebuah rangsangan terhadap obyek secara konsisten, baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Adapun sikap berwirausaha merupakan kecenderungan untuk bersikap secara afektif dalam menghadapi risiko yang akan timbul dalam suatu bisnis. Pengukuran sikap berwirausaha menurut Gadaam (2008) dilakukan dengan menggunakan indikator : (1) ketertarikan dengan peluang usaha, (2) mampu berfikir kreatif dan inovatif, (3) memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha, (4) memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan tanggung jawab, (5) suka menghadapi risiko dan tantangan.

Menurut Suryana (2006), jiwa wirausaha seseorang akan muncul jika memiliki beberapa sikap yaitu :

1. Mempunyai sifat percaya diri yang tinggi meliputi rasa optimis yang tinggi, keyakinan yang kuat serta penuh komitmen dalam mengambil keputusan. Sikap ini akan mendorong seorang wirausaha merasa yakin bahwa tindakan dan keputusan yang diambil akan berhasil, meskipun banyak menghadapi tantangan.
2. Selalu berinisiatif, inovatif dan penuh kreasi (energik dan percaya diri). Dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang silih berganti, seorang wirausaha hendaknya mampu memecahkan masalahnya melalui solusi yang terbaik.
3. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*). Wirausahawan harus mampu menghilangkan perasaan rendah diri, sikap malu yang berlebihan serta sikap tidak percaya diri. Jiwa kepemimpinan menjadi ujung tombak dalam mengelola usahanya dari berbagai sektor atau divisi yang ada dalam organisasi usaha.
4. Suka tantangan (*risk taker*). Seorang wirausaha harus menghadapi bermacam-macam rintangan, oleh karena dalam setiap aktifitasnya hendaklah selalu dinamis, untuk menghindari kejenuhan yang muncul terhadap aktivitas yang konstan. Setiap tantangan yang dihadapi menjadikan motivasi untuk dapat terlampaui dengan hasil yang optimal.

Pendidikan

Dewasa ini pendidikan kewirausahaan

di negara Indonesia tumbuh dengan pesat baik di tingkat perguruan tinggi, sekolah menengah dan dasar. Upaya pemerintah dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan dilaksanakan melalui berbagai kebijakan, yaitu :

1. Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan”
2. Departemen Koperasi dan UKM pada tahun 2008 mengeluarkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) bagi pelajar SMA dan Mahasiswa (Murtini, 2008).
3. Pada tahun 2009, Dirjen Dikti mewajibkan perguruan tinggi memasukan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang dimasukkan dalam 2 semester (Handriani, 2011).

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut dilakukan karena pertumbuhan wirausaha di Indonesia sangat lambat dari pada negara lain (www.smeccda.com). Berdasarkan data *General Enterpreuner Monitoring* (GEM) 2009, jumlah wirausaha Indonesia sekitar 1,67% jumlah populasi. Pembangunan ekonomi bangsa yang maju dibutuhkan minimal dua persen wirausaha dari populasi penduduknya (David Mc.Clelland dalam Heri Kuswara, 2012). Di beberapa negara maju di dunia jumlah pengusaha melebihi 2% jumlah penduduk, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Prosentase Jumlah Pengusaha

No	Negara	Jumlah Pengusaha
1	Amerika Serikat	12,5%
2	Inggris	10 %
3	Jepang	10 %
4	Singapura	7,5 %
5	China	2,5 %
6	India	2,5 %
7	Malaysia	2,5 %

Dibandingkan negara lain, jumlah wirausaha di Indonesia saat ini baru memiliki 1,67 % jumlah penduduk yang mencapai 257 juta jiwa (BPS, 2016). Padahal idealnya sebuah negara agar maju dalam perekonomiannya harus memiliki minimal 2% jumlah wirausaha dari jumlah penduduknya. Untuk dapat

mencapai jumlah wirausahawan yang ideal yaitu 5,8 juta, diperlukan upaya yang mampu mencapai angka tersebut, yaitu dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada seluruh pelajar mulai pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.

Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu merubah *mindset*, sikap serta tingkah laku untuk menjadi wirausahaan setelah menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mendorong seseorang untuk berminat menjadi wirausaha perlu dilakukan. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu mendorong minat seseorang untuk menjadi wirausaha.

Lingkungan

Faktor lingkungan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi demografis seperti latar belakang pendidikan orang tua, gender dan pengalaman bekerja. Keluarga mempunyai peranan penting bagi seorang anak dalam membentuk karakter apakah kelak dia akan menjadi seorang wirausaha atau bekerja di bidang lain. Saroni (2012) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat mutlak untuk menyiapkan anak-anak menjadi seorang seseorang untuk menentukan pilihan karir mempunyai tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Hisrich, Peters & Shepherd (2008) mengatakan bahwa hubungan orang tua secara keseluruhan dengan anak, terlepas dari pekerjaan orang tuanya adalah pengusaha atau tidak, mungkin menjadi aspek yang paling tinggi dari keluarga anak adalah membangun keinginan untuk aktivitas kewirausahaan dalam individu. Orang tua pengusaha harus mendukung dan mendorong kemandirian, prestasi, dan tanggung jawab. Inspirasi untuk berwirausaha dapat diberikan langsung oleh orang tua, atau dapat juga melalui model yang dihadirkan orang tua. Misalnya dengan menceritakan kisah wirausahawan sukses kepada anak. Dukungan untuk berwirausaha dapat berupa dukungan moril (kesempatan, kepercayaan, pemberian ide/pemikiran), atau dukungan materiil dengan memberikan modal, penyediaan alat/perlengkapan usaha atau

lokasi/tempat usaha.

Patel (2007) mengatakan bahwa anak-anak telah memiliki tanggung jawab dalam keluarga yang besar sejak masih kecil dan telah diberi peluang untuk berperan dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang ada dalam keluarga. Hal ini terjadi antara lain karena desakan kebutuhan finansial keluarga, namun orang tua dapat sekaligus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan ketrampilan dan belajar untuk menerima dan memahami tanggung jawab. Situasi seperti ini akan membekali anak dengan ketrampilan, pola pikir, keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses, serta memiliki pengaruh pada perkembangan karakteristik psikologis kewirausahaan individu sejak usia dini.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam membentuk karakter jiwa wirausaha seseorang. Sarifudin (2011) menyampaikan bahwa sekolah menjadi salah satu institusi yang mempunyai andil penting dalam usaha menghasilkan wirausaha yang kuat. Sekolah selayaknya mampu mewujudkan karakter wirausaha kepada muridnya. Selain melalui pembelajaran kewirausahaan, lingkungan tempat belajar yang sangat mendukung akan mendorong tumbuhnya minat berwirausaha. Guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswanya dan dapat membuatnya menjadi calon *entrepreneur*. Mulyani, dkk (2010) menyampaikan bahwa keteladanan adalah tingkah laku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan teladan terhadap beberapa tindakan yang terpuji, supaya kelak dapat dijadikan acuan bagi siswa. Jika ingin para siswa memiliki perilaku dan sikap yang cocok dengan nilai-nilai kewirausahaan, maka pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan yang baik dalam memberikan contoh mengenai hal tersebut. Contohnya disiplin, kerja keras dan jujur. Sedangkan teman sekelas atau teman sekolah, dapat mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Aditya Putra (2012) mengatakan bahwa dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat seseorang untuk menjadi wirausaha karena melalui pertemanan kita dapat berdiskusi dengan baik

dari pada dengan orang lain. Seorang teman mampu memberikan saran, pengertian juga bantuan.

Minat Berwirausaha

Pengertian Minat Berwirausaha

Slameto dalam Djaali (2007) menjelaskan bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan tertarik terhadap sesuatu tanpa adanya keterlibatan pihak yang mempengaruhinya. Definisi yang lain dari minat adalah kesepakatan terhadap sesuatu hubungan antara diri dengan sesuatu di luar diri. Pengertian minat juga disampaikan Winkel & Srihastuti (2004), yaitu suatu kecondongan yang sedikit mantap dalam diri seseorang untuk memiliki rasa tertarik pada sesuatu dan adanya rasa suka bergaul dalam bermacam-macam aktivitas yang berkaitan dengan bidang itu.

Kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai), menjadi berharga. Kewirausahaan menciptakan suatu kesempatan tanpa adanya bekal sumber daya sebelumnya-sebelumnya atau menciptakan kesempatan dengan sumber kekuatan yang masih sangat kurang. Kewirausahaan membutuhkan visi, tekad dan komitmen untuk menjadi pemimpin bagi orang lain sebagai usaha untuk menciptakan visi tersebut. Kewirausahaan juga memiliki peluang yang besar untuk mengambil risiko yang telah dipelajari. (Lambing & Kuehl, 2000). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan berwirausaha adalah tindakan yang kreatif, untuk menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai menjadi berharga, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, maupun menghadapi tantangan.

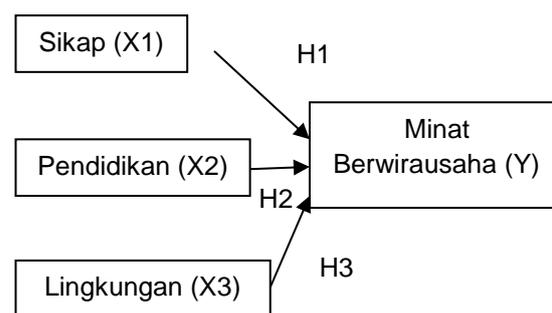
Jadi minat berwirausaha merupakan keinginan, keingintahuan, ketertarikan, dan kesediaan dari diri seseorang untuk bekerja lebih keras, mandiri, berani mengambil resiko maupun menghadapi tantangan dalam keterbatasan, dengan bertindak kreatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta kemajuan usahanya.

Pengembangan Model dan Perumusan

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan literatur di atas, maka dapat dikembangkan

model penelitian pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Mengacu pada model penelitian di atas, maka rumusan hipotesis yang akan dilakukan pengujian adalah:

H1 : Sikap memiliki pengaruh positif pada minat berwirausaha.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Manda A. Iskandarsyah (2012) yang menyatakan bahwa variabel sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan.

H2 : Pendidikan memiliki pengaruh positif pada minat berwirausaha.

H3 : Lingkungan memiliki pengaruh positif pada minat berwirausaha.

Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Singgih P. (2014) dengan hasil bahwa variabel pendidikan dan lingkungan berpengaruh nyata pada minat berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian Retno Kadarsih, *et.al*, (2013) menyatakan bahwa persepsi terhadap figur wirausahawan memengaruhi minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi penelitian ini adalah anggota Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang. Sedangkan sampel adalah sampel jenuh, yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengambil elemen atau anggota populasi secara keseluruhan dengan tujuan akan diolah keseluruhan data yang kembali saja (Iqbal, 2002). Dari 45

responden, yang mengembalikan kuesioner sebanyak 33 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai yaitu data primer khusus dan berhubungan langsung dengan persoalan yang diteliti (Emory and Cooper, 2000). Adapun jenis data merupakan data kuantitatif yakni data yang disajikan dalam skala numerik (angka). Sedangkan sumber data untuk penelitian ini didapatkan langsung dari responden menggunakan pengisian daftar pertanyaan.

Metode Analisis

A. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dari penggunaan instrument penelitian dievaluasi menggunakan uji validitas (*validity*) dan uji reliabilitas (pengujian konsisten internal). Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh dari aplikasi instrument. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini untuk menghitung kualitas data yaitu:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna mengetahui seberapa baik suatu instrument mengukur konsep atau apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument, yaitu kemampuan sebagai alat ukur terhadap apa yang dimaksudkan atau menyajikan data dari variabel yang diteliti dengan akurat. Instrumen ini terdiri dari :

- a. Uji *Validitas Content (Face Validity)* atau uji validitas *preventif*, yaitu konfirmasi tentang validitas instrument penelitian kepada beberapa panelis ahli agar mendapatkan instrument yang benar-benar dapat mengukur variable yang akan diuji, tetapi perlu juga penyesuaian kalimat pertanyaan agar mudah dipahami oleh responden. Validitas preventif tersebut kemudian digunakan dalam *pilot study* untuk mendapatkan instrument yang valid.
- b. Uji Validitas Konstruksi yaitu pengujian dengan menentukan kualitas instrument informasi akuntansi dengan melihat nilai *loading factor* masing-masing item pertanyaan. Suatu instrument penelitian yang valid diisyaratkan memiliki *loading factor* lebih dari 0,50 (Ghozali, 2006).

2. Uji Reliabilitas (Konsistensi Internal)

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran (Kuncoro, 2013). Uji konsistensi internal ini dilaksanakan untuk mengungkapkan data hasil pengukuran apakah tetap stabil jika dilakukan pengulangan pengukurannya terhadap hal yang sama memakai alat ukur yang sama. Jadi instrument yang dipakai untuk mengukur merupakan instrument yang mempunyai tingkat ketepatan, ketelitian, keakuratan, andal dan dapat dipercaya (Iqbal, 2002).

Metode yang dipakai dalam uji reliabilitas ini adalah metode *alpha Cronbach's* di mana daftar pertanyaan dianggap reliabel jika *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2006).

B. Analisis SEM-PLS

Langkah selanjutnya hipotesis diuji menggunakan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* karena tidak berdasarkan banyak asumsi, tidak mengasumsikan data wajib diperoleh melalui pengukuran dengan skala tertentu, jumlah sampel sedikit, cocok untuk penelitian untuk tujuan prediksi terhadap situasi dengan kompleksitas yang besar serta dukungan teori yang sedikit. Hipotesis diukur dengan melakukan estimasi terhadap parameter PLS sebagai berikut :

1. Menilai *Outer Model* dan *Measurement Model*

Outer Model merupakan model alat ukur yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Sifat indikator masing-masing variabel laten dalam penelitian ini adalah bersifat reflektif, karena variabel laten merupakan hasil pencerminan indikatornya.

Tahap evaluasi *outer model* dalam SEM-PLS dengan menggunakan *rule of thumb* pada tabel berikut :

Tabel 2. *Rule of Thumb* Evaluasi *Outer Model*

Kriteria	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
<i>Indicator Reliability</i>	<i>Loading Factor</i>	>0.7
<i>Internal Consistency Reliability</i>	<i>Composite Reliability</i>	>0.7
<i>Convergent Validity</i>	<i>Average Variance Extracted</i>	>0.5

<i>Discriminant Validity</i>	<i>Akar kuadrat AVE & korelasi antar konstruk</i>	<i>Akar kuadrat AVE > Korelasi antar konstruk</i>
------------------------------	---	--

Sumber : PLS Metode, Konsep dan Aplikasi (Ghozali, 2014).

Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran) dilihat pada kriteria *indicator reliability* dengan *loading factor* sebagai parameternya dan *internal consistency* dengan *composite reliability* sebagai parameternya. Selain itu model pengukuran juga diukur menggunakan kriteria *convergent validity* dengan nilai AVE sebagai parameternya dan *discriminant validity* dengan perbandingan antara akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten sebagai parameternya.

2. Menilai Inner Model atau Structural

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasar pada *substantive theory*. Pada tahap evaluasi *inner model* menggunakan sepuluh kriteria *fit model* yang dihasilkan dari olahan data original menggunakan aplikasi Warp-PLS untuk mengukur kualitas model. Sepuluh kriteria tersebut juga memiliki syarat nilai agar dapat diterima seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3. *Rule of Thumb* Evaluasi *Inner Model*

Kriteria	Syarat
GoF	≥0.10 (kecil); ≥0.25 (menengah); ≥0.36 (besar)
APC,ARS, AARS	P-value ≤0.05
AVIF, AFVIF	Ideal ≤3.3
SPR, RSCR	Ideal = 1
SSR, NLBCDR	Diterima ≥0.7

Sumber : PLS Metode, Konsep, dan Aplikasi (Ghozali, 2014).

C. Interpretasi Data

Setelah data dianalisis dengan menggunakan WARP-PLS, hasilnya kemudian diinterpretasikan supaya memperoleh beberapa kesimpulan utama yang mudah ditangkap oleh pembaca. Interpretasi adalah penjelasan secara rinci tentang maksud sesungguhnya dari materi yang disajikan, juga dapat mengeluarkan arti yang lebih dalam dari temuan hasil penelitian. Interpretasikan dapat berdasarkan hasil *outer model* dan *inner model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Gambaran Umum Responden

Responden adalah anggota Karang Taruna Wijaya Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang. Responden bersifat heterogen yaitu dari sisi jenis kelamin, pekerjaan dan usia. Dari 45 orang responden, yang mengembalikan kuesioner sebanyak 33 orang.

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah Tabel 4 yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-Laki	17 orang	51,51%
Perempuan	16 orang	48,49%
Total	33 orang	100,00%

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden laki-laki adalah 17 orang atau 51.51 % dan jumlah responden perempuan adalah 16 orang atau 49.49% dari total sampel.

2. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berikut ini adalah Tabel 5 yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan pekerjaan :

Tabel 5. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Pelajar	14 orang	42,42%
PNS	5 orang	15,16%
Swasta	14 orang	42,42%
Total	33 orang	100,00%

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden yang masih pelajar adalah 14 orang atau 42.42% dari total sampel, jumlah responden berstatus PNS adalah 5 orang atau 15.16%, dan 14 orang responden memiliki pekerjaan swasta atau 42.42% dari total sampel.

3. Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah Tabel 6 yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan usia:

Tabel 6. Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Prosentase
<20 tahun	7 orang	21,21%
20 – 30 tahun	22 orang	66,67%
>30 tahun	4 orang	12,12%
Total	33 orang	100,00%

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden yang berusia dibawah 20 tahun adalah 7 orang atau 21.21% dari total sampel, jumlah responden berusia 20 – 30 tahun adalah 22 orang atau 66.67%, dan 4 orang responden berusia diatas 30 tahun atau 12.12% dari total sampel.

Hasil Uji Instrumen Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Jadi, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan tingkat signifikansi 0.05 menggunakan software SPSS seperti tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas

No	Item Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel
1	SKP1	0.927	0.3338
2	SKP2	0.902	0.3338
3	SKP3	0.913	0.3338
4	SKP4	0.805	0.3338
5	PDK1	0.736	0.3338
6	PDK2	0.794	0.3338
7	PDK3	0.903	0.3338
8	LKN1	0.880	0.3338
9	LKN2	0.866	0.3338
10	LKN3	0.766	0.3338
11	MW1	0.943	0.3338
12	MW2	0.774	0.3338
13	MW4	0.894	0.3338

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil uji *product moment* yang ditunjukkan tabel di atas diketahui bahwa r-Hitung semua indikator dari tiap variabel laten lebih besar daripada r-Tabel, maka semua item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah menguji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas instrument. Uji reliabilitas diperlukan untuk mengukur tingkat keandalan kuesioner dengan menghitung nilai *Cronbach Alpha*

menggunakan SPSS. Suatu instrument dikatakan reliable apabila nilai *Cronbach Alpha* diatas 0.7. Berikut ini adalah Tabel 8 yang menunjukkan hasil uji reliabilitas kuesioner :

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
SKP	0.909
PDK	0.737
LKN	0.786
MW	0.840

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan hasil Uji reliabilitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh variabel bernilai lebih besar dari 0.7, sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pada variabel tersebut adalah reliabel.

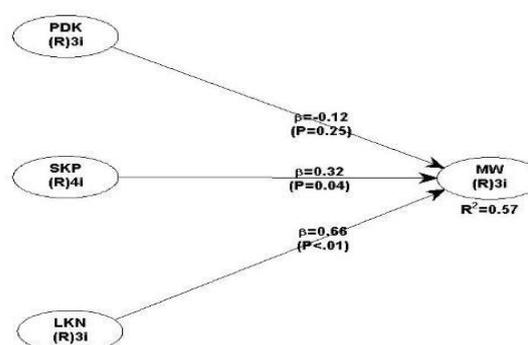
Hasil Analisis SEM-PLS

1. Pre-Process

Hasil pemrosesan awal (*pre process*) dilaporkan oleh WarpPLS tidak terdapat masalah *rank problem*. Hal ini berarti ukuran populasi dalam penelitian ini sudah cukup, populasi dengan nilai yang tidak berulang dan data yang telah terstandarisasi mempunyai nilai rata-rata (mean) sama dengan nol dan deviasi standar satu. Serta tidak terjadi outlier dengan nilai range kurang dari -4 atau 4.

2. Evaluasi Outer Model dan Inner Model

Evaluasi Outer Model dan Inner Model berdasarkan Output WarpPLS seperti model pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 2. Model *Output* SEM PLS
Sumber : *Output* WarpPLS (2016)

a. Evaluasi Outer Model

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk refleksif dalam PLS dapat dimulai dengan melihat *indicator reliability* dan *internal consistency reliability*

pada table berikut :

Tabel 9. Kriteria *Indicator Reliability* dan *Internal Consistency Reliability*

	VARIABEL				COMPOSITE RELIABILITY
	SKP	PDK	LKN	MW	
SKP_1	0.926				0.937
SKP_2	0.908				
SKP_3	0.910				
SKP_4	0.802				
PDK_1		0.764			0.855
PDK_2		0.751			
PDK_3		0.921			
LKN_1			0.895		0.877
LKN_2			0.887		
LKN_3			0.728		
MW_1				0.956	0.906
MW_2				0.742	
MW_3				0.910	

Sumber : data primer (diolah, 2016).

Item-item yang memiliki nilai *loading* lebih dari 0.7 telah memenuhi kriteria *indicator reliability* dan *internal consistency reliability*. Dibandingkan *cronbach alpha*, *composite reliability* merupakan estimasi parameter yang lebih akurat (Chin, 1998). Selain melihat *indicator reliability* dan *internal consistency reliability*, evaluasi model juga dilakukan untuk menguji *construct validity* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Kriteria *Construct Validity*

	VARIABEL				AVE
	SKP	PDK	LKN	MW	
SKP	0.888				0.789
PDK	0.074	0.815			0.665
LKN	0.217	0.449	0.840		0.706
MW	0.453	.205	0.681	0.874	0.764

Sumber : data primer (diolah, 2016).

Jika dilihat pada nilai AVE sudah memenuhi kriteria yaitu lebih besar daripada 0.50, dan nilai kuadrat AVE tiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa model memenuhi kriteria *convergent validity* dan *discriminant validity*.

b. Evaluasi Inner Model

Evaluasi *inner model* melibatkan nilai dari delapan ukuran fit model yang telah

diringkas pada tabel berikut :

Tabel 11. Evaluasi *Inner Model*

Kriteria	Nilai	Syarat	Ket.
GoF (Goodness of Fit)	0.647	≥0.36	Besar
APC (Average Path Coefficient s)	0.366, P<0.001	P-value≤0.05	Fit
ARS (Average R ²)	0.572, P<0.001	P-value≤0.05	Fit
AARS (Average Adj. R ²)	0.528, P<0.001	P-value≤0.05	Fit
AVIF (Average Block VIF)	1.204	Ideal≤3.3	Ideal
AFVIF (Average Full collinearity VIF)	1.811	Ideal≤3.3	Ideal
RSCR (R ² Contribution Ratio)	0.961	>0.9 diterima	diterima
SSR (Statistical Suppression Ratio)	1	diterima≥0.7	Diterima

Sumber : data primer (diolah, 2016).

Output Warp PLS dengan delapan kriteria fit model menunjukkan bahwa P-value untuk APC, ARS, dan AARS <0.001 dengan nilai APC=0.366, ARS=0.572, dan AARS=0.528 yang berarti model dalam kategori fit yang baik. Untuk AVIF dan AFVIF merupakan dua ukuran fit model untuk menguji *collinearity* dalam model. Nilai kedua ukuran model ini adalah 1.204 untuk AVIF dan 1.811 untuk AFVIF dapat dikatakan ideal karena kurang dari 3.3 yang berarti tidak ada masalah multikolonieritas. Dengan asumsi model diukur menggunakan dua indikator atau lebih. Nilai GoF adalah 0.647≥0.36 yang berarti bahwa kekuatan prediksi model besar. Selanjutnya nilai Indeks RSCR= 0.961 yang masih dapat diterima dan terbebas dari kontribusi R² bernilai negatif. SSR yang bernilai 1 juga berarti ideal dan terbebas dari *statistical suppression*. Dengan demikian dari hasil pengukuran delapan kriteria model fit menyatakan bahwa model struktural dikatakan fit.

c. Standar Koefisien Jalur

Standar koefisien jalur hasil output WarpPLS seperti pada tabel berikut:

Tabel 12. Standar Koefisien Jalur

Variabel bebas	Regresi	Variabel terikat	Koefisien Jalur	Probabilitas	Direct Effects	Indirect Effects	Total Effects (Direct Effects + Indirect Effects)
SKP	→	MW	-0.12	P=0.25	-0.12	-	
PDK	→	MW	0.32	P=0.04	0.32	-	
LKN	→	MW	0.66	P<0.01	0.66	-	

Sumber : data primer (diolah, 2016).

d. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS yang telah dilakukan dan disajikan pada Tabel 12 menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Sikap Berpengaruh Positif

Terhadap Minat Berwirausaha Pengaruh sikap terhadap minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar (-0.12) dengan p=0.25. Koefisien bernilai negatif berarti variable sikap berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti bahwa hipotesis ditolak.

2. Pendidikan Berpengaruh Positif

Terhadap Minat Berwirausaha Pengaruh pendidikan terhadap minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar 0.32 dengan p=0.04. Koefisien bernilai positif berarti variable pendidikan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima.

3. Lingkungan Berpengaruh Positif

Terhadap minat berwirausaha, pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar 0.66 dengan p<0.01. Koefisien bernilai positif berarti variable lingkungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Sikap pada Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha.

2. Pengaruh Pendidikan pada Minat Berwirausaha

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif kepada minat berwirausaha. Pendidikan formal ataupun nonformal merupakan sarana untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi individu. Dewasa ini pendidikan

kewirausahaan telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya. Pendidikan kewirausahaan berupaya melahirkan generasi bermental wirausahawan yang tangguh sehingga mampu bersaing dalam dunia usaha yang semakin kompetitif dan tidak lagi hanya mengharapkan pekerjaan dari pihak lain tetapi sebaliknya menjadi pembuka lapangan pekerjaan. Oleh karenanya, semakin efektif pendidikan kewirausahaan yang diberikan maka minat berwirausaha akan semakin tinggi.

3. Pengaruh Lingkungan pada Minat Berwirausaha

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh positif serta nyata pada minat berwirausaha. Saroni (2012) menjelaskan bahwa lingkungan terutama keluarga memiliki peran utama yang paling utama dalam menyiapkan anak-anak tumbuh menjadi wirausahawan di masa depan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling mendukung guna berlatih mengasah jiwa kewirausahaan, agar terwujudnya bekal bagi anak agar mulai menyalurkan minatnya nanti.

Di samping lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga tentu akan mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Individu yang sering berinteraksi dengan pengusaha tentu akan banyak belajar dari pengalaman rekannya tersebut. Pembelajaran dari hasil interaksi tersebut tentu akan menumbuhkan rasa ketertarikan akan dunia usaha. minat berwirausaha akan semakin tinggi jika daya dukung lingkungan yang ada juga semakin tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan *output* Warp PLS dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh sikap pada minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar (-0.12) dengan p=0.25. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki pengaruh negatif pada minat berwirausaha.
2. Pengaruh pendidikan pada minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar 0.32 dengan p=0.04. Koefisien bernilai positif berarti variabel pendidikan memiliki pengaruh positif pada minat

berwirausaha, berarti hipotesis diterima.

3. Pengaruh lingkungan pada minat berwirausaha memiliki koefisien jalur sebesar 0.66 dengan $p < 0.01$. Koefisien bernilai positif berarti variabel lingkungan memiliki pengaruh positif secara signifikan pada minat berwirausaha, berarti bahwa hipotesis diterima.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas beberapa saran yang dapat diberikan adalah :

1. Perlu dilakukan pelatihan kewirausahaan guna peningkatan pertumbuhan jiwa kewirausahaan.
2. Perlu adanya pembinaan khusus bagi masyarakat yang telah memiliki usaha ataupun yang baru akan mendirikan usaha baik dari dinas terkait maupun perguruan tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Jumlah sampel penelitian sejumlah 33 orang artinya tidak semua responden terpilih mengembalikan kuesioner yang telah peneliti berikan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir.
2. Adanya keterbatasan dana dan waktu penelitian yang relatif singkat sehingga pendalaman penelitian menjadi berkurang.

Agenda Penelitian Selanjutnya

Merujuk pada keterbatasan penelitian tersebut, maka bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat :

1. Menambah jumlah sample penelitian agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat.
2. Melakukan penelitian secara lebih mendalam yaitu melengkapi pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. 2012. Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha (studi mahasiswa Manajemen FE UN Padang). *Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012*.
- Arifin. 2008. *Menumbuhkan minat berwirausaha*. Diambil pada 20/5/2013,

- dari <http://akseskomputer.blogspot.com>
- Ajzen, I., 2008. *Attitudes and Attitude Change*. Psychology Press: WD Cranoeeds
- Assael, H., 2001, 6th ed, *Consumer Behavior and Marketing Action*, New York University: South Western College Publishing.
- Badan Pusat Statistik (BPS) No. 77/12/Th. XIII 1 Desember 2010
- Bahri, Syaiful. 2008. *Psikologi belajar*. Edisi II. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gaddam, Soumya., 2008. Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfai Journal of Management Research*. Vol.7, pp. 35-5.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., & Stepeherd, D.A. 2008. *Entrepreneurship*. New York: The McGraw Hill Irwin
- Lambing, P., Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Manda A, Iskandarsyah Madjid. 2012. *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environment"* Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Mulyani, E., dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas BP2 PusKur.
- Patel, K. 2007. *Understanding the Influence of Famili context on entrepreneurial characteristics*, Gordon Institute of Business Science: Universitas of Pretoria
- Retno Kadarsih, Susilaningsih, Sri Sumaryati, 2013, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS*, Jupe UNS, Vol 2 No 1 Tahun 2013 Hal 95 s/d 106.
- Sarifudin, A. 2011. *Membangun jiwa wirausaha siswa SMK*. Diakses 26/9 2013 dari <http://aniesmedia.blogspot>.

com/2011/04/membangun-jiwa-wi-rausaha-siswa-smk.html

- Saroni. 2012. *Lingkungan belajar*. Diakses pada 29/11/2013 dari <http://hendriandsia.com/2011/04/membangun-jiwa-wi-rausaha-siswa-smk.html>
- mond.blogspot.com/2012/01/lingkungan-belajar.html
- Winkel, WS & Srihastuti, M.M. 2004. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Aba